

**INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA
PADA MASA AWAL
(Kajian dari Abad ke-7 sampai ke-19 M)**

Oleh: Mardin

Email: m.nur_mardin@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan ragam institusi pendidikan Islam di Nusantara pada masa awal. Kajian ini difokuskan dari abad ke-7 sampai 19 M. Penelitian ini menggunakan metode kajian historis dan studi kepustakaan. Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan Islam masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriah atau abad VII M langsung dari Arab. Lembaga pendidikan Islam telah ada semenjak Islam masuk ke Nusantara. Ajaran Islam diajarkan melalui lembaga-lembaga ini agar penganutnya dapat menjalankan syariat Islam secara kaffah. Institusi pendidikan Islam pada masa awal di Nusantara dikelompokkan menjadi lima tingkatan. Pertama, Tingkat Dasar, institusinya terdiri dari Meunasah, Rumah Guru, Masjid, Pengajian Desa dan Pendidikan Rendah. Kedua Tingkat Menengah Pertama yakni Rangkang. Ketiga, Tingkat Menengah Atas, institusinya adalah Dayah, Pesantren dan Pendidikan Atas. Keempat Perguruan Tinggi, institusinya Dayah Cot, Masjid, Dayah Manyang, Dayah Teuku Chik, Pesantren Besar dan Pendidikan Tinggi. Kelima, Tingkat Spesialisasi yakni Majelis Taklim Tinggi dan Pesantren Takhassus. Bentuk, jenis dan jenjang pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam Nusantara dipengaruhi oleh asal usul ulama pembawanya. Terdapat kesamaan bentuk, jenis dan jenjang pendidikan antar sesama kerajaan Islam yang berada di Aceh. Terdapat kesamaan antara kerajaan Islam yang berada di Jawa dengan di Kalimantan dan Sulawesi. Perubahan bentuk, jenis dan jenjang pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam Nusantara dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan pendidikan di Nusantara.

Kata Kunci: Institusi, Pendidikan Islam, Nusantara, Masa Awal

Pendahuluan

Muhammad saw lahir pada tahun 570 M atau 12 Rabiul Awal Tahun Gajah.¹ Beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul pada usia 40 tahun atau 610 M.² Sejak Muhammad saw diangkat menjadi Nabi dan Rasul, Islam mulai menggelinding secara perlahan namun pasti, membelah tanah Arab yang gersang dan meluruskan tirani ketuhanan yang sesat. Islam terus merambah berbagai pelosok negeri, menerobos dan mensucikan qalbu manusia yang dilaluinya. Perkembangan Islam semakin menyebar cepat dengan diproklamirkan negara Islam pertama dengan nama Madinah al-Munawwarah bagi Kota Yastrib oleh Rasulullah saw

¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Alih Bahasa Ali Audah, Cet ke-31 (Bogor: Mitra Kerjaya Indonesia, 2006), h. 51. Para pakar sejarah berbeda pendapat tentang tanggal kelahiran Rasulullah saw, namun pada umumnya mereka berpendapat bahwa beliau lahir tahun 570 M atau 12 Rabiul Awal Tahun Gajah.

² Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup...*, h. 80.

pada masa awal hijrah.³ Bahkan pasca wafatnya Rasulullah saw pada hari Senin 13 Rabiul Awal 11 H atau 8 Juni 633 M,⁴ ditangan para Khulafaurrasyidin Abubakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, Islam terus melesat maju menjelajahi Jazirah Arabia, Benua Afrika dan menerobos Benua Asia bahkan Eropah.

Di Nusantara, Islam pertama kali masuk ke Aceh pada awal abad ke-7 M/1H.⁵ Bahkan ada yang memprediksi bahwa Islam pertama masuk ke Aceh pada masa Kekhalifahan Umar bin Khattab yakni menjelang akhir abad ke-6 M atau memasuki abad ke-7 M. Prediksi ini cukup beralasan karena perluasan wilayah Islam secara gencar pertama sekali dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab yang dapat menaklukkan Syiria dan Damaskus pada 635 M, Mesir 641 M, Palestina dan sebagian Persia.⁶ Selain itu, pasca wafatnya Rasulullah saw, rentang waktu pemerintahan khulafaurrasyidin dan Bani Umayyah sampai memasuki akhir abad 1 H atau akhir abad ke-7 M, mencapai 100 tahun lebih sejak 11 sampai 131 H atau sejak 622 sampai 742 M.

Jika diurut, rentang pemerintahan ini dikelompokkan menjadi dua dekade kekhalifahan. Diawali dari kekhalifahan khulafaurrasyidin selama 29 tahun 6 bulan. Dimulai dari Abubakar As-Siddiq dari 15 Rabiul Awal 11 H sampai 22 Jumadil Akhir 13 H (632-634 M) selama 2 tahun 3 bulan,⁷ Umar bin Khattab dari bulan Jumadil Akhir 13 H sampai Muharram 23 H⁸ (634-644 M) selama 9 tahun 7 bulan, Utsman bin Affan dari Muharram 23 H sampai 18 Dzulhijjah 35 H⁹ (644-656 M) selama 12 tahun 11 bulan dan Ali bin Abi Thalib dari 19 Dzulhijjah 35 H sampai 17 Ramadhan 40 H¹⁰ (656-661 M) berkisar 4 tahun 9 bulan.

Kedua, Dinasti Umayyah yang masa kekuasaannya mencapai 90 tahun sejak 661-750 M. Kekuasaan Dinasti Umayyah diawali dari Muawiyah bin Abi Sufyan 661-680 M (19 Tahun), Abdul Al-Malik ibn Marwan 685-705 M (20 tahun), Al-Walid ibn Abdul Malik 705-715 M (10 tahun), Umar bin Abdul Aziz, 717-720 M (3 tahun) dan Hasyim ibn Abdul al-Malik 724-743 M (19 tahun). Pada masa dinasti ini Islam telah tersebar luas meliputi Jazirah Arabia, Spanyol, Afrika Utara, Syiria, Palestina, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, Pakistan, Turkmenia, Uzbekistan dan Kirgistan di Asia Tengah.¹¹

Dari Aceh, Islam menyebar ke Nusantara. Islam menyebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Penyebaran Islam di Nusantara dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Arab dan Gujarat India. Pada periode berikutnya, para pedagang Nusantara yang telah memeluk Islam, ikut menyebarkan agama ini di Nusantara dan bahkan samapai ke

³ Linda Firdawati, Negara Islam pada Periode Klasik, *Jurnal Asas*, Vol. 7, Nomor 1, 2015, h. 70. Dikutip dari Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, jilid II, (Jakarta: UII Press, 1985), h. 58.

⁴ Ibnu Ali, *Sejarah Pri Kehidupan dan Kepemimpinan Umar bin Kattab*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), h. 27.

⁵ Muhsinah Ibrahim, Dayah, Mesjid, Meunasah sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh. *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, Juli-Desember 2014, h. 21. Lihat juga Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 55.

⁶ Linda Firdawati, Negara Islam pada..., h. 73.

⁷ Ibnu Ali, *Sejarah Pri Kehidupan dan Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-Siddiq*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), h. 58.

⁸ Ibnu Ali, *Sejarah Pri Kehidupan dan Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), h. 23.

⁹ Ibnu Ali, *Sejarah Pri Kehidupan dan Kepemimpinan Khalifah Utsman...*, h. 61.

¹⁰ Ibnu Ali, *Sejarah Pri Kehidupan dan Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), h. 60.

¹¹ Lihat Linda Firdawati, Negara Islam pada..., h. 75.

Malaysia, Thailan, Brunei dan negara lainnya. Perkembangan Islam saat itu begitu pesat dan tidak dapat tertahankan. Karena komunitas Muslim di berbagai tempat dan wilayah semakin banyak, dibutuhkan lembaga tempat belajar dan menimba pengetahuan keislaman sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw. Inilah awal berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara.

Pada pertengahan abad ke-9 M, pada saat kerajaan Hindu-Budha di Nusantara sudah mulai melemah, yakni 200 tahun setelah dimulai penyebaran agama Islam di Nusantara, mulailah berdiri kerajaan Islam. Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Kerajaan Peureulak diperkirakan berdiri pada tahun 225H/840M. Sejak masa Kerajaan Peureulak ini perhatian raja (sultan) terhadap pendidikan agama cukup besar. Hal tersebut ditandai dengan didirikannya pusat pendidikan Islam, Dayah Cot Kala atau Zawiyah Cot Kala yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan Asia Tenggara.¹²

Pasca lahirnya Kerajaan Islam Peureulak di Aceh muncullah berbagai kerajaan Islam lainnya di Nusantara. Kerajaan Islam Samudera Pasai diperkirakan didirikan pada abad ke-10 M.¹³ Kerajaan Islam Lamuri berdiri pada tahun 1065 M.¹⁴ Kerajaan Islam Demak didirikan pada tahun 1478 M.¹⁵ Kerajaan Islam Maluku tahun 1465 M.¹⁶ Disusul Kerajaan Islam Aceh Darussalam yang diproklamasikan pada tanggal 12 Zulkaedah 916 H (1511 M).¹⁷ Lalu pada hari Rabu, 24 September 1526 M berdiri Kerajaan Islam Banjar.¹⁸ Disusul Kerajaan Islam Mataram tahun 1586.¹⁹ Sekitar awal abad ke-16 berdiri Kerajaan Islam Gowa Tallo.²⁰

Meneliti institusi pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam sampai berdirinya berbagai kerajaan Islam di Nusantara adalah sebuah kajian yang amat rumit dan melelahkan. Meneliti dan mengkaji institusi pendidikan Islam di Nusantara pada awal Islam, berarti berupaya membuka tabir sejarah Islam masa lalu yang begitu lama dan panjang. Mengkaji institusi pendidikan Islam di Nusantara sejak abad ke-7 M atau ke-1 H, berarti pula meneliti dan mengkaji institusi pendidikan negeri ini sejak seribu empat ratus tahun lalu, setara dengan dua puluh generasi yang lalu.

Kajian historis seperti itu semakin sulit dilakukan dikarenakan tidak adanya bukti-bukti sejarah yang masih tertinggal dan otentik serta dapat dijadikan pijakan. Tidak ada gedung-gedung atau monumen-monumen pendidikan masa lalu yang tersisa. Bahkan manuskrip-manuskrip masa lalu berupa catatan-catatan sejarah yang mencerminkan kemajuan pendidikan Islam, cukup minim dan nyaris tidak ada sama sekali.

Penelitian ini menggunakan metode kajian historis dan studi kepustakaan, ingin menjawab permasalahan tentang ragam bentuk institusi pendidikan Islam Nusantara pada masa awal. Lalu adakah kesamaan bentuk lembaga-lembaga pendidikan tersebut di antara berbagai Kerajaan Islam Nusantara. Untuk memudahkan pembahasannya, penelitian ini

¹² Muhammad Rizal dan Muhammad Iqbal, *Institusi Pendidikan Islam di Nusantara pada Masa Awal: Kajian Terhadap Meunasah, Dayah dan Rangkang*, (Beureun: Universitas Almuslim Peusangan Aceh, t.t.), h. 1.

¹³ Zuharini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.135.

¹⁴ Ali Hasjimy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), h. 55

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), h.14.

¹⁶ Zuharini dkk, *Sejarah...*, h. 143.

¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Lembaga-lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1999), h. 30-31.

¹⁸ Zuharini dkk, *Sejarah...*, h. 143.

¹⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 36-37.

²⁰ Zuharini dkk, *Sejarah...*, h. 143.

dibatasi sejak Islam masuk pada abad ke-7 M sampai terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, kejayaan dan kehancurannya abad ke-19 M.

Masuknya Islam ke Nusantara

Berbicara tentang kapan Islam pertama sekali masuk ke Nusantara, sampai hari ini masih menjadi perdebatan panjang. Selain itu, siapa yang paling berperan dalam penyebaran Islam pada masa awal juga menjadi bahan perdebatan yang tiada henti-hentinya. Penyebab utamanya ialah tidak adanya catatan khusus berupa manuskrip kuno yang mengisahkan secara pasti kapan Islam masuk ke Nusantara.

Al-Mas'udi salah seorang ilmuwan Baghdad, wafat pada abad ke-11 M berpendapat bahwa para saudagar Arab dan Islam telah mengadakan kontak dan mengunjungi Indonesia pada awal abad ke-8 M.²¹ Ini artinya Islam telah mulai menjalin kontak dengan penduduk Nusantara di akhir kekuasaan Bani Umayyah.

Saya justru berpendapat lebih cepat dari apa yang dikemukakan Al-Mas'udi. Islam melalui saudagar Arab telah menjalin kontak dengan penduduk Nusantara pada pertengahan abad ke-7 M. Kendati saat itu belum terjadi proses islamisasi. Alasannya, pada tahun 11 H/631 M sampai 39 H/ 659 M, Negara Islam Madinah masih berada di bawah kepemimpinan Khulafaurrasyidin. Semangat jihad mereka berkobar luar biasa.

Di masa kepemimpinan Khulafaurrasyidin, Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, Islam berkembang begitu pesat. Berbagai wilayah dapat ditundukkan. Menembus batas "Benua Afrika, Rumawi, Asia Tengah dan bahkan Eropah."²² Besar kemungkinan, pada masa ini telah ada saudagar-saudagar Arab yang mendatangi Nusantara.

Pendapat saya tersebut diperkuat berdasarkan hasil seminar sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia yang diadakan di Banda Aceh pada tanggal 10 sampai 16 Juli 1978 disebutkan:

1. Bahwa menurut sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ketujuh / kedelapan Masehi) dan langsung dari Arab.
2. Bahwa daerah yang pertama didatangi oleh Islam adalah pesisir Sumatera dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama ada di Aceh.
3. Bahwa muballigh-muballigh Islam terdahulu, selain penyiar agama Islam, juga sebagai saudagar.
4. Bahwa penyiaran Islam di Indonesia dilakukan dengan cara damai.²³

Sementara itu, pendapat Al-Mashudi disetujui sebagian pakar sejarah Indonesia. Mereka berkesimpulan bahwa para saudagar Arab dan Islam telah mengadakan kontak dan

²¹ Lihat, Al-Mas'udi, *Murujadz-Dzahab*, (Beirut: ttt, 1968), h.73.

²² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Alih Bahasa: Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 13. Lihat juga Bartauld, *Tarikh Al-Turk fi Asia Al-Wushtha*, Alih Bahasa: Ahmad Al-Ied, (ttp, tp, tt) h 106

²³ Sekretariat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Istimewa Aceh, *Bahan-bahan dan keputusan seminar Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Daerah Istimewa Aceh*, dilaksanakan pada tanggal 10 s/d 16 Juli 1978, h. 7-11.

mengunjungi Indonesia pada awal abad ke-8 M. Seminar itu digelar pada bulan Maret 1963 dan Saifuddin Zuhri adalah salah seorang pesertanya.²⁴

Hasil seminar di atas diperkuat dengan adanya temuan sebuah batu nisan kuno baru-baru ini. Batu nisan itu dinilai salah satu bukti sejarah yang akurat dan membantah beberapa pendapat sebelumnya. “Pada batu nisan itu tertulis nama Fatima binti Maimun, meninggal tahun 475 H (1082 M). Nisan tersebut ditemukan di Leran Jawa Timur yang ditulis dalam Bahasa Arab.”²⁵

Bukti itu menunjukkan, islamisasi telah terjadi di Jawa Timur pada abad ke-11 M. Ini menunjukkan, proses islamisasi itu telah terjadi sebelumnya. Satu abad, dua atau bahkan tiga abad sebelumnya. Perlu dicatat bahwa islamisasi itu tidak mungkin terjadi dalam jangka pendek, akan tetapi memakan waktu yang panjang.

Konon lagi agama yang dianut penduduk Nusantara sebelum kedatangan Islam adalah Hindu dan Budha.²⁶ Dan masyarakat telah menganut berabad-abad lamanya. Tentu sulit menanggalkannya. Apalagi pada umumnya pemeluk agama ini memiliki fanatisme yang tinggi. Proses islamisasi yang terjadi tentu saja semakin panjang dan rumit.

Kebanyakan para ilmuwan berpendapat bahwa proses islamisasi baru terjadi secara penuh di Nusantara pada abad ke-8 M. Pendapat tersebut didasarkan kepada catatan perjalanan Marcopolo yang pernah singgah di Kerajaan Islam Pasai, yang sekarang berada di Aceh. Ia mengunjungi kerajaan ini pada tahun 1292 M yang saat itu dipimpin oleh Sultan Al-Malik As-Saleh.²⁷

Pendapat tersebut agaknya sulit diterima. Hal ini seperti dikisahkan M. Yunus Jamil, bahwa pada tahun 450-460 H (1059-1069 M) tentara Cina menyerang Kerajaan Indra Jaya (di Leupung Aceh Besar sekarang) dan berhasil mendudukinya. Mereka lalu bergerak menyerang Kerajaan Indra Purba²⁸ yang saat itu dipimpin oleh Maharaja Indra Sakti.²⁹

Dalam situasi yang sulit itu, pihak Kerajaan Islam Peureulak mengirimkan serdadunya sebanyak 300 pasukan membantu Kerajaan Indra Purba. Tentara tersebut dipimpin oleh Syekh Abdullah Kan'an yang bergelar “Syiah Hudan”, artinya turunan Arab dari Kan'an. Mereka datang dari pusat kegiatan ilmu dan militer Dayah Cot Kala Bayeun. Di antara mereka juga terdapat seorang pemuda yang gagah rupawan bernama Meurah Johan. Dia adalah putra Adi Genali yang biasanya disebut Teungku Kawee Teupat dan dipercayakan sebagai Raja di Lingga.³⁰

²⁴ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), h. 175-176.

²⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain...*, h. 55.

²⁶ Departemen Agama RI, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Peasantren*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, 2001), h. 15.

²⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain...*, h. 54-55.

²⁸ Kerajaan Indra Purba terletak di Aceh Besar dengan Ibu Kotanya Lamuri. Nama Lamuri sering disebut dengan berbagai dialek. Marco Polo menyebutnya Ramini, Lamuri atau Lameri sebagaimana disebutkan orang-orang Arab. Orang Tionghoa menyebutnya Lan'li, Lan-wuli, Nan-wuli dan Napoli. Ibnu Khardadzbeh menyebutnya Rami dan banyak tulisan lain seperti Al-Ramin dan Lambri. Kerajaan ini diperkirakan telah lahir sekitar 2000 tahun sebelum Islam lahir. Lihat, Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid I, (Medan: Percetakan Waspada, 1961), h. 34. dan lihat pula Ali Hasjimy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), h. 55.

²⁹ M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, (Banda Aceh: Ajdam I Iskandar Muda, 1968), h. 32-35.

³⁰ Ali Hasjimy, *Kebudayaan Aceh...*, h. 55.

Bantuan dari serdadu Kerajaan Islam Peureulak tersebut mendapat sambutan baik dari Maharaja Indra Sakti, Raja Indra Purba. Dengan kerja sama dan semangat juang tinggi, serangan tentara Cina Budha itu pun dapat dipatahkan. Cina pun harus mengakui kekalahannya terhadap Lamuri. Pada tahun 1065 M itulah, Maharaja Indra Purba dan segenap rakyatnya memeluk ajaran Islam.³¹

Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa islamisasi secara penuh telah terjadi di Aceh Besar pada abad ke-11 M. Artinya proses islamisasi lebih awal lagi terjadi di Peureulak dan Pase. Jika pedagang Arab telah mulai melakukan kontak sejak pertengahan abad ke-7 M atau awal abad ke-8 M, artinya proses islamisasi terjadi mencapai 400 tahun. Sebuah masa yang realistis terjadinya proses islamisasi, mengikis ajaran Hindu, Budha dan Animisme yang telah lama mengakar di Nusantara. Dari berbagai uraian di atas, amat logis, Islam telah masuk di Nusantara melalui Aceh pada pertengahan abad ke-7 M.

Institusi Pendidikan pada Masa Awal

Berbicara tentang institusi pendidikan Islam pada masa awal di Nusantara, tidak terlepas dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam. Lalu secara lambat laun membentuk komunitas tertentu, hingga melahirkan sebuah Kerajaan Islam. Untuk mencerdaskan rakyatnya, berbagai kerajaan Islam lahir membentuk dan mendirikan berbagai institusi pendidikan. Berikut akan penulis kemukakan institusi pendidikan pada beberapa Kerajaan Islam Nusantara.

A. Kerajaan Islam Aceh

Ada empat Kerajaan Islam di Aceh. Keempat kerajaan itu telah menorehkan sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Berikut akan penulis paparkan berbagai kifah masing-masing kerajaan itu.

1. Kerajaan Islam Peurlak

Kerajaan Islam Peurlak diperkirakan didirikan pada abad 225H/840M.³² Ada juga yang berpendapat abad 10 M.³³ Tidak diketahui pasti tahun berdirinya. Kerajaan ini merupakan kerajaan tertua di Nusantara. Kemajuannya pernah digambarkan Marco Polo, seorang pengeliling dunia, asal Italia yang singgah di sini tahun 1292 M. Marco Polo menggambarkan bahwa Ibukota Peureulak ramai dikunjungi para pedagang Islam dari Timur Tengah, Parsi dan India yang sekaligus melakukan tugas-tugas dakwah.³⁴

Menurut para sejarawan, puncak kemajuan pendidikan Islam di Peurlak terjadi pada masa pemerintahan Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin yang memerintah antara 1243-1267 M. Ia adalah sultan keenam. Ia terkenal arif, bijaksana, alim dan menguasai ilmu agama.³⁵

³¹ Ali Hasjimy, *Kebudayaan Aceh...*, h.55.

³² Muhammad Rizal dan Muhammad Iqbal, *Institusi...*, h. 1.

³³ Bandingkan, Ali Hasjimy, *Kebudayaan Aceh...*, h.55.

³⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 30.

³⁵ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan...*, h. 194.

Institusi pendidikan yang ada pada saat itu dikelompokkan kepada dua bentuk:

a. Meunasah dan Rumah Guru

Meunasah dan rumah guru digolongkan tingkat dasar. Tempat belajar pada tingkatan ini berada di Meunasah sejenis langgar atau di rumah-rumah guru. Materi yang diajarkan membaca Al-Qur'an, huruf Arab, dasar-dasar ilmu agama, sejarah dan akhlak. Belajarnya menggunakan sistim halaqah.³⁶ Peserta didik duduk bersila di lantai menghadap sang guru.

b. Dayah

Murid yang telah bisa membaca Al-Qur'an dapat melanjutkan ke jenjang menengah, yakni dayah. Pada jenjang ini, murid diajarkan Al-Qur'an dengan tajwidnya, tauhid, figh, hadits, tarikh, bahasa Arab dan ilmu pendukung lainnya. Seluruh kitab yang diajarkan menggunakan bahasa Arab. Metode yang dikembangkan adalah halaqah.

c. Dayah Cot

Santri yang berhasil menamatkan pendidikan di dayah, dapat melanjutkan pendidikannya ke Dayah Cot. Dayah Cot setara dengan Perguruan Tinggi Islam. Di Dayah Cot diajarkan Al-Qur'an, tauhid, figh, hadits, akhlak, ilmu mantiq, bahasa Arab, ilmu falak, filsafat, tasawuf, ilmu bumi, ilmu pembuatan senjata dan militer, serta berbagai ilmu terkait lainnya. Belajarnya di serambi atau sudut masjid dan di balai-balai. Metode yang digunakan halaqah dan majelis ta'lim.³⁷ Peserta didik mendalami materi yang diajarkan sampai benar-benar memahami. Tidak ada pembatasan usia. Salah satu dayah yang amat terkenal adalah Dayah Cot Kala Bayeun.

d. Majelis Ta'lim Tinggi

Majelis Ta'lim Tinggi khusus diperuntukkan bagi para murid yang sudah alim dan mendalam ilmunya. Kitab-kitab dibahas secara khusus dan dipandang punya bobot dan pengetahuan tinggi. Di antaranya *Al Um*, karangan Imam Syafi'i.³⁸ Metode pembelajaran yang dikembangkan adalah metode halaqah dan debat. Guru membaca kitab dan menyampaikan sarahnya, lalu santri mendebat sesuai kapasitas ilmu yang dimilikinya.

2. Kerajaan Islam Samudera Pasai

Ada juga pakar yang berpendapat bahwa Kerajaan Islam Pasailah di Aceh. kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kerajaan ini didirikan oleh seorang Laksamana Laut dari Mesir bernama Nazimuddin al Kamil. Ia berasal dari Dinasti Fatimah. Kerajaan ini didirikan pada tahun 1128 M. Ada juga yang berpendapat kerajaan ini didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya al-Malik Ibrahim bin Mahdum.³⁹ Kemudian kerajaan ini direbut oleh Marah Silu yang kemudian bergelar Sultan Malikul Saleh (1258-1297), dari dinasti Mamaluk. Raja

³⁶ Lihat, Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 30.

³⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 30.

³⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 30.

³⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Lembaga-lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1999), h. 28.

terakhirnya bernama Al Malik Sabar Syah (1444 M/abad ke-15 H).⁴⁰ Kerajaan ini menjadi pusat perdagangan di Selat Malaka, dan juga pusat penyebaran agama Islam.⁴¹

Marco Polo pernah singgah di sini pada tahun 1292 M.⁴² Ibnu Batutah, seorang pengembara Maroko, juga pernah singgah di kerajaan ini pada tahun 1345 M pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir saat perjalanan ke Cina. Ia mengisahkan kekagumannya dengan Kerajaan Pasai yang dipimpin raja yang alim, dalam ilmu agamanya, fasih berbahasa Arab menganut pola hidup sederhana dan bermazhab Syafi'i.⁴³

Dari pengakuan Ibnu Batutah tersebut dapat dipahami bahwa sistem pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Samudera Pasai, yaitu: (a) Materi pendidikan dan pengajaran agama diutamakan bidang syariat yakni Fiqh mazhab Syafii. (b) Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis taklim dan halaqah (c) Tokoh pemerintahannya merangkap sebagai tokoh agama. (d) Biya pendidikan agama bersumber dari negara.⁴⁴

Kemajuan pendidikan di Kerajaan Samudera Pasai mencapai puncaknya pada masa Raja Malik al-Shaleh berkauasa. Berbagai lembaga pendidikan dibentuknya. Bahkan Malik al-Shaleh, Raja Pasai, senang mengikuti pengajian yang diadakan di Masjid kerajaan sehabis shalat Jum'at. Pengajaran agama Islam diadakan di mesjid kerajaan berbentuk halaqah atau zawiyah. Pengajaran ini sangat diminati oleh masyarakat.⁴⁵

Institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang saat itu:

a. Meunasah dan Rumah Guru

Lembaga pendidikan ini digolongkan tingkat dasar dan menengah. Materi yang diajarkan membaca Al-Qur'an, huruf Arab, ilmu agama, sejarah dan akhlak. Belajarnya menggunakan sistem halaqah.⁴⁶ Peserta didik duduk bersila di lantai menghadap sang guru.

b. Masjid

Masjid digolongkan pendidikan tingkat tinggi. Tempat belajarnya di serambi atau sudut masjid dan bahkan juga rumah-rumah guru. Materi yang diajarkan meliputi pendalaman Al-Qur'an, tauhid, fiqh, hadits, ilmu mantiq, bahasa Arab, ilmu falak dan berbagai ilmu terkait lainnya. Metode yang digunakan halaqah dan majelis ta'lim.⁴⁷ Santri mendalami materi yang diajarkan sampai benar-benar memahami. Tidak ada pembatasan usia santri.

3. Kerajaan Islam Lamuri

Kerajaan Islam Lamuri berdiri pada tahun 1065 M, yakni pertengahan abad ke-11 M.⁴⁸ Raja pertamanya bernama Indra Sakti. Proses islamisasi di kerajaan ini berjalan begitu

⁴⁰ Zuharini dkk, *Sejarah ...*, h.135.

⁴¹ Zuharini dkk, *Sejarah ...*, h.135.

⁴² BP3K Dikbud, *Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Depdikbud RI, 1979), h. 31.

⁴³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 28.

⁴⁴ Hasbullaah, *Sejarah Pendidikan...*, h.29.

⁴⁵ Hasbullaah, *Sejarah Pendidikan...*, h.29.

⁴⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 29.

⁴⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 29.

⁴⁸ Ali Hasjimy, *Kebudayaan Aceh...*, h.55.

cepat. Tatkala pasukan Indra Sakti menang melawan Cina yang dibantu Kerajaan Islam Peurlak, raja pun menyatakan keislamannya yang diikuti rakyatnya. Semenjak itulah, kerajaan Hindu itu berubah menjadi Islam.

Berbagai kemajuan di daerah ini telah banyak dicapai. Lamuri kaya dengan hasil pertanian, kehutanan, batu permata, daging, beras, makanan, minuman dan peternakan.⁴⁹ Pasar-pasar dibuka pada malam hari. Jalan-jalannya bersih dan lebar. Penduduknya telah berbusana bagus dan memiliki perabot rumah yang memadai.⁵⁰

Menyangkut institusi pendidikan, tidak banyak berbeda dengan Kerajaan Islam Peurlak. Karena Raja Indra Sakti bersimpati kepada Kerajaan Peurlak sehingga banyak mencontohnya. Para guru dan ahli-ahli agama banyak didatangkan dari sana.⁵¹ Institusi pendidikan yang ada pada saat itu di kelompokkan kepada dua tingkatan:

a. Meunasah dan Rumah-rumah Guru

Meunasah dan rumah-rumah guru digolongkan pendidikan tingkat dasar dan menengah. Tempat belajarnya berada di Meunasah atau di rumah-rumah guru. Materi yang diajarkan membaca Al-Qur'an, huruf Arab, ilmu agama, sejarah dan akhlak. Belajarnya menggunakan sistim halaqah. Peserta didik duduk bersila di lantai menghadap sang guru.

b. Dayah

Dayah digolongkan pendidikan jenjang menengah. Di sini, murid diajarkan Al-Qur'an dengan tajwidnya, tauhid, fiqh, hadits, tarikh, bahasa Arab dan ilmu pendukung lainnya. Seluruh kitab yang diajarkan menggunakan bahasa Arab dengan metode halaqah.

c. Dayah Manyang

Dayah Manyang setara dengan Perguruan Tinggi Islam. Di Dayah Manyang diajarkan Al-Qur'an, tauhid, fiqh, hadits, akhlak, ilmu mantiq, bahasa Arab, ilmu falak, filsafat, tasawuf dan berbagai ilmu terkait lainnya. Belajarnya di serambi atau sudut masjid dan di balai-balai. Metode pembelajarannya halaqah dan majelis ta'lim.⁵² Peserta didik diajarkan sampai benar-benar bisa. Tidak ada pembatasan usia.

d. Majelis Ta'lim Tinggi

Sama seperti di Kerajaan Islam Peurlak, Majelis Ta'lim Tinggi khusus diperuntukkan bagi para murid yang sudah alim dan mendalam ilmunya. Majelis ini membahas ilmu khusus tertentu. Kitab-kitab yang dibahas dipandang punya bobot dan pengetahuan tinggi. Di antaranya Al-Um, karangan Imam Syafi'i.⁵³ Metode pembelajaran yang dikembangkan adalah metode halaqah dan debat. Guru membaca kitab dan sarahnya, santri mendebatnya.

4. Kerajaan Islam Aceh Darussalam

⁴⁹ Lihat Muhammad Ibrahim (Ketua), *Sejarah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh : Proyek Penelitian dan Pencetakan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), h. 57.

⁵⁰ Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, *Hasil Seminar Sejarah Masuk dan Ber-kembangnya Islam di Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: MUI Aceh, 1978), h. 57.

⁵¹ Bandingkan dengan Ali Hasjimy, *Kebudayaan Aceh...*, h.55.

⁵² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 30.

⁵³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 30.

Kerajaan Islam Aceh Darussalam diproklamasikan pada tanggal 12 Zulkaedah 916 H (1511 M). Proklamasi tersebut adalah hasil peleburan Kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dan Kerajaan Islam Samudera Pasai di belahan Timur. Putra Sultan Abiddin Syamsu Syah diangkat menjadi raja dengan gelar Sultan Alauddin Ali Mughayat Syah (1507-1522).⁵⁴ Bertahun-tahun Alauddin dan berbagai elemen lainnya berupaya menyatukan kerajaan-kerajaan itu sampai akhirnya bisa memproklamirkan Kerajaan Islam Aceh Darussalam.

Ketika diproklamirkan, Sultan Alauddin langsung menyatakan perang dengan buta huruf dan buta ilmu. Sultan menyadari benar bahwa untuk memajukan kerajaan baru ini haruslah mengembangkan ilmu pengetahuan. Berbagai langkah-langkah pun dilakukan. Beberapa lembaga negara dibentuk untuk mengurus bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan⁵⁵. Di antara lembaga-lembaga itu adalah :

a. Balai Seutia Hukama

Balai ini merupakan lembaga ilmu pengetahuan tempat berkumpulnya para ulama, pakar hukum, ahli pikir dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Mereka melaksanakan pertemuan berkala membahas masalah umat, termasuk pendidikan.

b. Balai Seutia Ulama

Balai ini merupakan lembaga negara yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran. Baik menyangkut perencanaan, penyediaan sarana prasarana, kitab-kitab yang harus diajarkan, guru, proses pembelajaran dan pembiayaan.

c. Balai Jamaah Himpunan Ulama

Balai ini adalah tempat berkumpul para ulama dan sarjana untuk bertukar pikiran membahas berbagai persoalan-persoalan pendidikan dan ilmu pendidikan. Berbagai persoalan pendidikan yang muncul dalam kerajaan, dipikirkan oleh tim pakar ini. dicarikan jalan keluarnya sehingga pendidikan Aceh saat itu dikenal ke manca negara.

Sementara itu, institusi pendidikan di kerajaan ini juga dibenahi, dengan jenjang sebagai berikut :

a. Meunasah

Lembaga ini terdapat di setiap desa. Fungsinya sama seperti sekolah dasar. Materi yang diajarkan yakni membaca dan menulis huruf Arab, ilmu agama, bahasa Jawi atau Melayu, akhlak dan sejarah Islam.

b. Rangkang

Berbeda dengan Meunasah, Rangkang diselenggarakan di setiap mukim. Tiap mukim terdiri dari beberapa desa yang berbatasan. Rangkang setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah. Materi yang diajarkan Al-Qur'an, hadits, fiqh, akhlak, bahasa Arab, sejarah, dan berhitung. Metode pembelajarannya halaqah dan majelis ta'lim.

⁵⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 30-31.

⁵⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 31.

c. Dayah

Lembaga ini berada di setiap Ulee Balang, setingkat kecamatan. Dayah umumnya berpusat di masjid dan di sekitarnya dibangun rangkang (pondok) tempat menginap santri. Pimpinan Dayah bersama gurunya juga tinggal di tempat itu. Dayah sama dengan tingkat Aliyah. Materi yang diajarkan Ilmu Al-Qur'an, hadits, fiqh, tauhid, bahasa Arab, akhlak, tasawuf, ilmu bumi, sejarah, ketatanegaraan, ilmu pasti dan faraid.

d. Dayah Teuku Chik

Lembaga ini dapat disamakan dengan perguruan tinggi atau akademik. Sarana dan prasarana pembelajarannya lebih lengkap, terdiri dari masjid, rangkang dan balai. Pimpinan dayah biasanya tinggal bersama santri. Kendati tidak semua guru dan santri tinggal di sini. Materi yang diajarkan Ilmu Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, tauhid, akhlak, tasawuf, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah, tata negara, mantiq, ilmu falaq, kedokteran, pertanian, perkebunan, perikanan, politik, militer dan filsafat. Salah satu dayah yang terkenal saat itu adalah Dayah Teuku Chik Baiturrahman dan Dayah Teuku Chik Cot Kala. Konon di Dayah Teuku Chik Baiturrahman telah dibuka beberapa fakultas antara lain Ilmu Agama Islam, kedokteran, pertanian dan perkebunan, politik dan fakultas kemiliteran.

Lahir dan berkembangnya berbagai institusi pendidikan di Kerajaan Islam Aceh Darussalam, menjadikan negeri bagian Barat Sumatera ini menjadi pusat ilmu pengetahuan. Bahkan untuk kawasan Asia Tenggara. Aceh saat itu telah menjadi sumber ilmu pengetahuan dengan sarjana-sarjananya yang terkenal di dalam dan luar negeri. Banyak orang datang menuntut ilmu ke sini. Bahkan Bandar Aceh sebagai ibu kota kerajaan berkembang menjadi kota internasional, menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.⁵⁶

Beberapa ulama yang terkenal saat itu dan ahli ilmu pengetahuan seperti Sekh Hamzah Fansuri, Syekh Samsuddin Sumatrani, Syekh Nuruddin Ar-raniry dan Syekh Abdurrauf As-Singkili. Karena kebesarannya, nama ulama-ulama itu di nobatkan menjadi nama perguruan tinggi di Aceh. Kerajaan Islam Aceh Darussalam berdiri selama 350 tahun lebih antara 1511 sampai 1874 M.

B. Kerajaan Islam Demak

Kerajaan Islam Demak didirikan pada tahun 1478 M, didasarkan jatuhnya kerajaan Majapahit. Kendati ada juga yang berpendapat tahun 1518 M, karena tahun itu berakhirnya pemerintahan Prabu Udara Brawijaya VII yang mendapat serbuan tentara Raden Fatah dari Demak. Raden Fatah adalah Raja Kerajaan Islam Demak pertama dan sekaligus juga Raja Islam pertama di Jawa. Ia adalah putra mahkota Raja Majapahit. Ayahnya bernama Sri Kertabumi yang beristeri seorang muslim bernama Putri Campa.⁵⁷

Institusi pendidikan yang ada di Kerajaan Islam Demak adalah :

1. Masjid

⁵⁶ Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 31-33.

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan...*, h.14.

Masjid menjadi pusat pendidikan sentral di Demak. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode halaqah dan debat. Berbagai cabang pengetahuan diajarkan di sini sangat bervariasi dan dipimpin seorang badal. Murid yang belajar juga bervariasi.⁵⁸ Mulai tingkat dasar, menengah dan tinggi. Materi yang diajarkan mulai dari membaca Al-Qur'an, tauhid, bahasa Arab, tafsir, fiqh, hadits, tarikh, akhlak, faraid dan ilmu falaq.

2. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang menjadi benteng pertahanan umat, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim.⁵⁹ Kata pesantren berasal dari kata dasar *santri* yang ditambah awalan *pe* dan akhiran *an* yang bermakna *tempat para santri*.⁶⁰ Ada pula yang menyatakan pesantren berasal dari bahasa Tamil, *santri* yang berarti *guru mengaji*. Sumber lain menyatakan berasal dari bahasa India, *shastri* yang berarti *buku-buku ilmu pengetahuan*.⁶¹ Sebagian pakar sejarah memperkirakan, pesantren adalah peralihan sistem pendidikan Hindu Majapahit. Ketika Raden Fatah berkuasa, sistem pendidikan ini disesuaikan dengan pendidikan Islam. Di dalam pesantren sekurang-kurangnya terdapat unsur kiai, santri, masjid, pondok tempat tinggal santri dan kitab klasik. Materi yang diajarkan di antaranya Al-Qur'an, tajwid dan tafsirnya, aq'id, fiqh, hadits, bahasa Arab, tarikh, mantiq dan tasawuf. Metode yang digunakan di antaranya halaqah, sorogan dan hafalan. Jenjang pendidikan ada dasar, menengah dan terkadang ada juga yang tinggi.

C. Kerajaan Islam Mataram

Kerajaan Demak tidak bertahan lama. Lima puluh tahun setelah berdiri, pada tahun 1568 terjadi pemindahan kekuasaan dari Demak ke Pajang. Perpindahan ini tidak menyebabkan perubahan yang berarti terhadap dunia pendidikan. Selang delapan belas tahun kemudian, Kerajaan Islam Pajang berpindah lagi ke Mataram. Kerajaan Islam ini bertahan hampir 200 tahun sejak 1586 sampai 1757 M.⁶²

Ketika Sultan Agung (1613) berkuasa, terjadi beberapa perubahan mendasar. Sultan melakukan gerakan semacam wajib belajar. Setiap anak usia sekolah wajib melakukan pengajian di desanya. Institusi pendidikan yang ada pada masa itu⁶³ :

1. Pengajian Desa

Di setiap desa di seluruh Kerajaan Islam Mataram ada pengajian desa yang setingkat dengan sekolah dasar. Pengajian desa dilaksanakan di rumah guru, di langgar-langgar dan ada juga di masjid. Pengajian dipimpin oleh guru yang bergelar modin. Di lembaga ini diajarkan

⁵⁸ Ali Al-Jumbulati, *Pokok-pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka, 1991), h. 25.

⁵⁹ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), h. 23

⁶⁰ Abasri, *Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, dalam *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 286.

⁶¹ Faiqoh, *Nyai Agen...*, h. 23.

⁶² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 36-37.

⁶³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 37.

huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, berjanji, pokok dan dasar-dasar ilmu agama Islam. Guru mengajarkannya dengan cara hafalan.

2. Pesantren

Bagi murid yang telah khatam Al-Qur'an di Pengajian Desa, melanjutkan ke pesantren yang ada di setiap kecamatan. Pesantren ini setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Di tempat ini diajarkan kitab-kitab antara lain tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, akidah, fiqh, hadits, akhlak, bahasa Arab, faraid dan ilmu yang berhubungan lainnya. Para santri diwajibkan tinggal di pondok di sekitar pesantren. Bagi santri pemula, guru mengajarnya dengan metode sorogan dan bagi santri yang telah lama dan menguasai ilmu-ilmu dasar digunakan sistem halaqah.

3. Pesantren Besar

Pesantren ini adalah lembaga pendidikan tingkat tinggi. Santri yang telah menamatkan pendidikannya di pesantren dapat melanjutkan pendidikannya ke pesantren besar. Kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab dalam bahasa Arab dan muktabar. Misalnya *Al-Um* Imam Syafi'i dan *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali. Materi yang diajarkan antara lain fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam, tasawuf, filsafat dan sebagainya.

4. Pesantren Takhassus

Jika Pesantren Besar mengajarkan materi secara umum, maka Pesantren Takhassus hanya mengajarkan satu cabang ilmu agama Islam saja. Misalnya fiqh saja, tafsir atau yang lainnya. Sehingga santri yang tamat belajar memiliki spesialisasi dan ilmu yang mendalam.

D. Kerajaan Islam Maluku

Islam masuk ke Maluku di bawa oleh muballigh dari Jawa sejak Zaman Sunan Giri dari Malaka. Raja Maluku pertama yang masuk Islam adalah Sultan Ternate yang bernama Marhum pada tahun 1465-1486 M, atas pengaruh Maulana Husein saudagar dari Jawa. Raja Maluku yang terkenal dibidang pendidikan dan dakwah Islam ialah Sultan Zainul Abidin tahun 1486-1500 M.⁶⁴

Karena Islam dibawa dari Jawa, bentuk lembaga pendidikan juga tidak jauh berbeda. Pada tingkat dasar ada pengajian desa yang mengajarkan membaca Al-Quran. Setelah bisa membaca Al-Quran, dilanjutkan dengan pesantren yang terletak di tingkat kecamatan. Pesantren setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang mengajarkan tentang Al-Qur'an, akidah, fiqh, hadits, akhlak, bahasa Arab, faraid dan ilmu yang berhubungan lainnya. Tamat Pesantren dilanjutkan dengan Pesantren Besar. Pesantren ini adalah lembaga pendidikan tingkat tinggi. Materi yang diajarkan antara lain fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam, tasawuf, filsafat dan sebagainya. Kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab dalam bahasa Arab dan muktabar. Misalnya *Al-Um* Imam Syafi'i dan *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali. Bagi yang ingin mengambil spesialisasi, dilanjutkan ke Pesantren Takhassus. Pesantren ini hanya mengajarkan satu cabang ilmu agama Islam saja. Misalnya fiqh atau tafsir saja.

⁶⁴ Hasnida, Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang dan Sekutu), *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI No. 2 Oktober 2017, h. 240. Dan Zuharini, dkk, *Sejarah*...,h.143.

E. Kerajaan Islam Banjarmasin

Kerajaan Islam Banjar berdiri pada hari Rabu, 24 September 1526 M, dipimpin Pangeran Samudera yang kemudian berganti nama dengan Sultan Suriansyah. Kejayaan kerajaan ini berada di bawah Sultan Tahmilillah (1700-1748 M), termasuk di bidang pendidikan.⁶⁵

Berbagai institusi pendidikan yang ada di Banjar tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan di Mataram. Hal ini dikarenakan penyiaran Islam di Banjar diawali oleh Kerajaan Islam Demak, lalu Pajang dan dilanjutkan Kerajaan Islam Mataram.⁶⁶ Institusi pendidikan di Banjar terdiri dari Pengajian Desa, Pesantren, Pesantren Besar dan Pesantren Takhasus. Salah satu pesantren peninggalan kejayaan kerajaan tersebut yang masih ada sampai sekarang adalah Pesantren Darussalam.

F. Islam di Sumatera Barat

Tidak ada Kerajaan Islam tercatat di Sumatera Barat. Islam berkembang pesat di Sumatera Barat, ketika Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman ikut menyiarkan Islam pada abad ke-16 M. Syekh Burhanuddin belajar dari Aceh yang salah satu gurunya adalah Syekh Abdurrauf As-Singkili. Sekembalinya ke Sumatera Barat, ia melakukan reorientasi surau sebagai institusi pendidikan.

Sebelum kedatangan Islam, surau dalam sistem adat Minangkabau adalah milik suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang. Gunanya sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah baligh dan orang tua yang uzur.⁶⁷ Fungsi ini diubah oleh Syekh Burhanuddin, selain tempat shalat juga dijadikan sebagai tempat pendidikan. Metodenya menggunakan sistem halaqah. Lama belajar tidak dibatasi, tergantung kecepatan murid menguasai kitab yang diajarkan.

Surau dibagi menjadi tiga jenjang pendidikan:

1. Pendidikan Rendah

Pendidikan ini bertujuan untuk memahami ejaan huruf Al-Qur'an dan membacanya. Di samping itu diajarkan dasar-dasar ilmu agama Islam. Misalnya tata cara berwudhuk dan shalat dengan praktek dan menghafal. Sifat dua puluh dengan metode bernyanyi dan akhlak dengan metode qisah para nabi dan orang saleh lainnya.⁶⁸

2. Pendidikan Atas

Murid yang memasuki jenjang ini telah bisa membaca Al-Qur'an. Bagi mereka diajarkan tajwid, makhraj, fasahah dan lagu. Selain itu juga diajarkan qasidah, barzanji dan perukunan.⁶⁹

⁶⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 38-39.

⁶⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 39.

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 130.

⁶⁸ Abasri, *Sejarah dan Dinamika ...*, h. 280.

⁶⁹ Abasri, *Sejarah dan Dinamika ...*, h. 280.

3. Pendidikan Tinggi

Murid yang telah menamatkan jenjang pendidikan atas dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pendidikan ini sering juga disebut pengajian kitab. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi bahasa Arab dan ilmu pendukungnya, tauhid, fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tarikh, mantiq dan tasawuf.⁷⁰ Kitab yang diajarkan berbahasa Arab, guru menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islam masuk ke Nusantara diperkirakan pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M langsung dari Arab. Lembaga pendidikan Islam telah ada semenjak Islam masuk ke Nusantara. Ajaran Islam diajarkan melalui lembaga-lembaga ini agar penganutnya dapat menjalankan ibadah.
2. Institusi pendidikan Islam pada masa awal di Nusantara dikelompokkan menjadi lima tingkatan. Pertama, Tingkat Dasar, institusinya terdiri dari Meunasah, Rumah Guru, Masjid, Pengajian Desa dan Pendidikan Rendah. Kedua Tingkat Menengah Pertama yakni Rangkang. Ketiga, Tingkat Menengah Atas, institusinya adalah Dayah, Pesantren dan Pendidikan Atas. Keempat Perguruan Tinggi, institusinya dinamai Dayah Cot, Masjid, Dayah Manyang, Dayah Teuku Chik, Pesantren Besar dan Pendidikan Tinggi. Kelima, Tingkat Spesialisasi yakni Majelis Taklim Tinggi dan Pesantren Takhassus.
3. Bentuk, jenis dan jenjang pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam Nusantara dipengaruhi oleh asal usul ulama pembawanya. Terdapat kesamaan bentuk, jenis dan jenjang pendidikan antar sesama kerajaan Islam yang berada di Aceh. Terdapat kesamaan antara kerajaan Islam yang berada di Jawa dengan di Kalimantan dan Sulawesi. Perubahan Bentuk, jenis dan jenjang pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam Nusantara dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan pendidikan di Nusantara.

⁷⁰ Abasri, Sejarah dan Dinamika ..., h. 281.

DAFTAR PUSTAKA

- Abasri, Sejarah dan Dinamika Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, dalam *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Ali Al-Jumbulati, *Pokok-pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka, 1991.
- Ali Hasjimy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983.
- Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Alih Bahasa: Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Mas'udi, *Murujadz-Dzahab*, Beirut: ttt, 1968.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Bartauld, *Tarikh Al-Turk fi Asia Al-Wushtha*, Alih Bahasa: Ahmad Al-Ied, ttp, tp, tt.
- BP3K Dikbud, *Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Depdikbud RI, 1979.
- Departemen Agama RI, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Peasantren*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, 2001.
- Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, jilid II, (Jakarta: UII Press, 1985).
- Hasnida, Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang dan Sekutu), *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI No. 2 Oktober 2017.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Lembaga-lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1999.
- Ibnu Ali, *Sejarah Pri Kehidupan dan Kepemimpinan Umar bin Kattab*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006.
- Ibnu Ali, *Sejarah Pri Kehidupan dan Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-Siddiq*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006.

- Ibnu Ali, *Sejarah Pri Kehidupan dan Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006.
- Ibnu Ali, *Sejarah Pri Kehidupan dan Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006.
- Linda Firdawati, Negara Islam pada Periode Klasik, *Jurnal Asas*, Vol. 7, Nomor 1, 2015.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Alih Bahasa Ali Audah, Cet ke-31, Bogor: Mitra Kerjaya Indonesia, 2006.
- Muhammad Rizal dan Muhammad Iqbal, *Institusi Pendidikan Islam di Nusantara pada Masa Awal: Kajian Terhadap Meunasah, Dayah dan Rangkang*, Beureun: Universitas Almuslim Peusangan Aceh, t.t.
- Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid I, Medan: Percetakan Waspada, 1961.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.
- M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, Banda Aceh: Ajdam I Iskandar Muda, 1968.
- Muhsinah Ibrahim, Dayah, Mesjid, Meunasah sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh. *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, Juli-Desember 2014.
- Muhammad Ibrahim (Ketua), *Sejarah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencetakan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1979.
- Sekretariat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Istimewa Aceh, *Bahan-bahan dan keputusan seminar Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Daerah Istimewa Aceh*, dilaksanakan pada tanggal 10 s/d 16 Juli 1978.
- Zuharini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.